

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada PT. "X", maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi kriteria kualitas produk yang dihasilkan adalah ketepatan komposisi, kesesuaian berat, kepadatan, kebersihan, dan fungsi yang tepat guna. Jika kriteria tersebut telah dipenuhi, maka produk akhir yang dihasilkan telah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.
2. Selama ini PT. "X" telah menyadari pentingnya upaya untuk menghasilkan produk yang berkualitas. Hal ini terbukti dengan adanya aktivitas-aktivitas pengendalian kualitas produk yang dilakukan perusahaan, yaitu sebagai berikut :
 - Perusahaan telah menetapkan spesifikasi atau standar bahan baku yang baik untuk digunakan dalam proses produksi.
 - Perusahaan sudah melaksanakan inspeksi baik itu di awal maupun di akhir proses produksi. Tujuan diadakannya inspeksi ini adalah untuk menghindari diterimanya produk yang tidak sesuai dengan spesifikasi ke tangan konsumen..
 - Hasil inspeksi dicatat oleh perusahaan, sehingga tingkat kecacatan produk dapat selalu terpantau.

Ada lima faktor utama yang mempengaruhi produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Kelima faktor tersebut adalah: faktor manusia, bahan baku, proses produksi, mesin, dan faktor kegiatan pengendalian kualitas yang dilakukan perusahaan. Penetapan kebijakan dan pelaksanaan yang baik dari setiap faktor akan menghasilkan produk yang berkualitas baik dan sesuai dengan harapan konsumen.

3. PT. "X" telah mengeluarkan biaya untuk pengendalian kualitas, namun belum mengkategorikan semua biaya yang dikeluarkan ke dalam kategori-kategori biaya kualitas. Berikut biaya-biaya yang dikeluarkan oleh PT. "X" yang berkaitan dengan kualitas:

- Perencanaan kualitas
- Evaluasi kualitas pemasok
- Pemrosesan
- Pemeliharaan mesin
- Pelatihan
- Evaluasi stok
- Inspeksi dan pengujian produk
- Material terbuang (*scrap*)
- Perbaikan dan pengerjaan ulang (*rework*)

4. selama ini, PT. "X" belum menerapkan analisis biaya kualitas. Dari hasil penerapan biaya kualitas yang dicoba dilakukan penulis, persentase total biaya kualitas PT. "X" terhadap total penjualannya menunjukkan angka

yang baik, yaitu hanya sebesar 1,12% atau Rp. 1.715.944.301 dari total penjualan periode Januari-Mei 2007 sebesar Rp. 152.608.926.900,18.

5. Dari cara pengendalian kualitas yang digunakan penulis yaitu dengan menggunakan diagram pareto dan diagram sebab akibat dapat diketahui jenis-jenis kecacatan produk yang paling banyak terjadi di Perusahaan X.

Dengan menggunakan diagram pareto dapat dilihat bahwa jumlah kecacatan produk yang paling banyak adalah produk yang berpori (tablet, kapsul) dan granul yang kurang halus (dapat terjadi pada hampir sebagian produk yang dihasilkan). Sedangkan dengan menggunakan diagram sebab akibat dapat dilihat penyebab-penyebab terjadinya kecacatan produk tersebut, diantaranya pekerja yang kurang terampil, penggunaan mesin yang kurang optimal, kesalahan instruksi pada proses produksi dan kurang baiknya kualitas bahan baku yang digunakan pada proses produksi.

6. Dengan menganalisis biaya kualitas, perusahaan memperoleh informasi penting yang berkaitan dengan keseluruhan kegiatan pengendalian yang telah dilakukan. Informasi tersebut dapat memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk melaksanakan program peningkatan kualitas sekaligus menekan biaya, yang pada akhirnya dapat menekan biaya produksi. Lebih baik memindahkan biaya dari kategori *internal* dan *external failure costs* kepada kategori *prevention* dan *appraisal*. Hal ini dikarenakan apabila biaya dari kedua kategori *prevention* dan *appraisal* dioptimalkan maka biaya dari *internal* dan *external failure costs* akan menurun dan diharapkan penurunan biaya ini lebih besar daripada kenaikan biaya dari

kategori *prevention* dan *appraisal* sehingga perusahaan dapat menekan biayanya. Penurunan biaya kualitas berdampak langsung pada penurunan biaya produksi. Penurunan biaya produksi tentu berkaitan dengan peningkatan laba, dengan asumsi tingkat penjualan tidak berubah.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan, penulis memberikan saran-saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan di masa yang akan datang, yaitu:

1. Perusahaan perlu menerapkan biaya kualitas dan analisis biaya kualitas. Pelaporan biaya kualitas dan analisis terhadap biaya kualitas dapat membantu perusahaan dalam mempermudah perencanaan, pengendalian, dan keputusan manajerial. Dengan menganalisis biaya kualitas, perusahaan dapat mengetahui proporsi dari masing-masing kategori biaya kualitas. Dengan begitu, perusahaan dapat memikirkan tindakan yang tepat jika terdapat ketidaksesuaian dalam pengalokasian biaya kualitas, yang menyebabkan biaya kegagalan baik internal maupun eksternal memiliki proporsi yang besar.
2. Perusahaan harus dapat mengkomunikasikan visi dan misi perusahaan kepada para pekerja sehingga pekerja tahu pentingnya menghasilkan produk yang berkualitas karena perusahaan dibangun atas dasar kepercayaan konsumen terhadap kualitas produk yang perusahaan hasilkan.

3. Memberikan *reward* atau *punishment* kepada pekerja untuk memotivasi pekerja sesuai dengan kinerja yang ditunjukkan oleh tiap pekerja dalam usaha mengurangi kecacatan produk
4. Melakukan alternatif program perbaikan, seperti yang telah dicoba dilakukan oleh penulis pada bab IV. Pelatihan ini dikhususkan kepada pekerja dari bagian produksi sebagai penyebab kegagalan yang utama yaitu 60 orang bagian produksi, 12 orang bagian umum, 3 orang bagian inspeksi. Bagian-bagian produksi akan dilatih selama 1 bulan, bagian umum selama 3 hari, dan bagian inspeksi selama 1 minggu. Besar biaya investasi yang dikeluarkan perusahaan untuk mengikuti pelatihan ini adalah sebesar Rp. 9.030.000,00. Namun, seperti yang telah dilakukan oleh penulis, dengan dilakukannya program ini, dapat menekan total biaya kualitas terhadap total penjualan, dimana jumlah persentase total biaya kualitas menurun sebesar 0,01% dari jumlah awal 1,12%. Jumlah penurunan memang tidak terlalu signifikan, namun penurunan total biaya kualitas tentu saja berpengaruh terhadap penurunan biaya produksi.
5. Menambah aktivitas inspeksi. Hal ini untuk mengatasi adanya produk menyimpang agar tidak masuk ke proses produksi selanjutnya. Hal ini untuk menjaga apabila ada produk cacat tetapi tetap dilanjutkan pembuatannya.